

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung dikenal sebagai kota kreatif yang mana aktivitas kebudayaannya melekat dengan aktivitas sosial dan ekonomi. Kreativitas ini muncul sebagai akibat keterbukaan masyarakat Bandung terkait hal-hal baru yang bersifat dinamis dan inovatif. Kota Bandung dengan potensi kreativitas yang tinggi, membuatnya terpilih menjadi *pilot project* Kota Kreatif se-Asia Pasifik oleh British Council. Salah satu elemen penting dalam mengembangkan dan menggerakkan kota kreatif ialah komunitas.

Terbentuknya berbagai macam komunitas di Kota Bandung mengindikasikan kecenderungan warganya untuk bekerja sama dan beraliansi (Fitriyana, 2012). Mulai dari komunitas musik, komunitas olahraga, komunitas kewirausahaan, komunitas sineas, dan lain-lain. Hadirnya entitas-entitas baru nan mandiri tersebut didukung pula oleh kebijakan pemerintah regional. Wali Kota Bandung saat itu Ridwan Kamil, membangun berbagai fasilitas umum untuk menunjang komunitas-komunitas tersebut, contohnya Taman Musik, *Skatepark* Pasoepati, Taman Film, dan sebagainya. Keberadaan Taman pada sebuah kota sangatlah penting, selain fungsi ekologis juga berfungsi sebagai ruang interaksi bagi masyarakat (Pratomo et al., 2019).

Salah satu taman yang didirikan, yaitu Taman Film Bandung, merupakan taman tematik dan ruang terbuka untuk publik. Letak Taman Film Kota Bandung berada di bawah jembatan Pasupati, yang sekarang disebut Jalan Layang Mochtar Kusumaatmadja, Bandung. Taman Film diresmikan oleh Ridwan Kamil, pada tanggal 14 September 2014. Taman Film memiliki konsep bioskop terbuka yang modern dengan maksud agar publik dapat beraktivitas serta mendapat sarana hiburan melalui tontonan film gratis. Taman Film juga memfasilitasi warga Bandung lebih spesifik, yaitu komunitas sineas Kota Bandung untuk berkegiatan di

luar produksi film, contohnya pemutaran film, diskusi film, *workshop*, festival film, serta acara-acara lain yang memberi ruang untuk komunitas sineas.

Komunitas sineas Kota Bandung merupakan garda terdepan dalam pertumbuhan budaya media di masyarakat. Pernyataan ini beralasan karena jumlah komunitas sineas Kota Bandung serta anggota dari komunitas tersebut cukup banyak. Komunitas sineas menjadi sebuah penggerak perfilman dan memegang peran penting terhadap berlangsungnya dunia perfilman di tengah masyarakat, khususnya melalui kegiatan yang mereka adakan. Komunitas sineas Kota Bandung menjadi wadah awal publik untuk mengenal dunia perfilman. Film dapat dinikmati dari berbagai latar belakang, tidak hanya memfasilitasi pihak-pihak yang berkaitan dengan dunia perfilman. Didalam dunia perfilman terdapat siklus dari mulai produksi, distribusi, ekhibusi, apresiasi dan kritik, maka membangun ekosistem penonton merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas perfilman Indonesia, penonton menempati tiga posisi yaitu ekhibusi, apresiasi dan kritik (Yudistira, 2015).

Pemutaran film menjadi kegiatan inti dari keberadaan Taman Film Kota Bandung. Kegiatan pemutaran film diinformasikan melalui media sosial Taman Film Kota Bandung. Sementara itu setelah kegiatan pemutaran film dilanjut dengan diskusi film. Dengan diskusi film, muncul ide-ide pemantik untuk mengembangkan tema-tema perfilman. Hal ini tentu juga berpengaruh pada kualitas film karya sineas Kota Bandung yang semakin meningkat dan berimbas baik pada industri perfilman di Indonesia. Komunitas sineas Kota Bandung juga memberikan edukasi kepada masyarakat awam melalui *workshop-workshop*, misalnya tentang bagaimana cara memproduseri film pendek, cara untuk membuat film yang mudah, dan sebagainya. Hal tersebut juga dilakukan dalam rangka memberikan alternatif pilihan pekerjaan.

Eksistensi Taman Film terbukti pada tahun 2015, Taman Film Kota Bandung menyelenggarakan festival bernama *Festival Taman Film*. Dalam festival tersebut diputar film-film karya sineas lokal, tidak hanya dari Bandung, tetapi juga dari beberapa wilayah di Indonesia, seperti Kota Jakarta, Sukabumi, dan

Yogyakarta. Festival ini bertujuan mengaktifkan Taman Film Kota Bandung dengan program-program yang berkaitan dengan film dan berusaha untuk melibatkan masyarakat dalam apresiasi suatu bentuk karya seni, khususnya film. Bukan hanya sekedar dari ada atau tidak adanya penghargaan yang didapatkan dari film tersebut, tetapi lebih penting dari itu adalah intimasi antara film dengan para penikmatnya.

Festival Taman Film digelar sejak 2015 hingga 2017. Setelah itu, Festival Taman Film tidak pernah diselenggarakan kembali. Jarangnya Taman Film digunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara ditambah dengan kondisi pandemi Covid-19 menyebabkan sejumlah fasilitas di Taman Film mengalami kerusakan. Berdasarkan data dari Detik per 8 Agustus 2022, fasilitas Taman Film Kota Bandung yang mengalami kerusakan di antaranya videotron yang beralih fungsi menjadi gawang untuk anak-anak bermain bola, rumput sintetis yang mulai lepas, dan sebagainya. Bahkan, alih-alih menjadi taman kota yang berfungsi sesuai penamaannya, Taman Film Kota Bandung saat ini justru menjadi tempat bermain anak-anak (Gani, 2017). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Sugiarto & Wijaya, 2019) menyatakan bahwa sebagian besar kegiatan masyarakat saat mengunjungi Taman Film Kota Bandung yaitu untuk bersantai, rasa ingin tahu dan hiburan. Sementara itu, penayangan dan diskusi film yang marak di Kota Bandung saat ini justru lebih aktif di kafe dan gedung-gedung lain. Menilik kembali Taman Film Kota Bandung beberapa tahun silam dengan kegiatan Festival Taman Film-nya, manfaat Taman Film Kota Bandung tentu saja meningkat. Tak hanya sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat, tetapi juga mengundang wisatawan untuk datang dan mengangkat daya tarik film lokal, khususnya perfilman Kota Bandung di kancah internasional serta memperluas relasi dan jejaring.

Taman Film Kota Bandung sebagai ruang pemutaran film diharapkan dapat tetap terjaga baik dari segi fisik dan manajemen, sehingga kualitas yang diukur dari kepuasan para pengguna merupakan faktor yang harus diperhatikan untuk membuat pengunjung memiliki keinginan untuk kembali berkunjung atau bahkan kembali menyelenggarakan acara di Taman Film Kota Bandung. Bila komponen-komponen

fasilitas Taman Film Kota Bandung berkualitas dengan prasarana yang aman dan nyaman, hal ini dapat menarik minat pengunjung dan mengakomodasi pihak-pihak yang berkepentingan.

Keberadaan Taman Film Kota Bandung dapat dianggap penting karena Taman Film kota Bandung merupakan salah satu taman yang memfasilitasi masyarakat untuk menunjukkan, menayangkan, atau menonton film hingga mendiskusikan film. Dalam perkembangannya, penayangan dan diskusi film di Kota Bandung cenderung dilakukan di kafe atau gedung-gedung dibandingkan dilaksanakan di Taman Film Kota Bandung dan berimplikasi pada semakin terbengkalainya kondisi Taman Film Kota Bandung. Perspektif dari komunitas sineas Kota Bandung diperlukan untuk mengetahui standar dan pandangannya terhadap kualitas Taman Film Kota Bandung sebagai ruang pemutaran terbuka yang berkaitan dengan film di mana komunitas sineas merupakan penggerakannya. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian dengan: **Kualitas Taman Film Kota Bandung Berdasarkan Perspektif Komunitas Sineas di Kota Bandung.**

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memusatkan perhatian pada permasalahan di atas, peneliti merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana kondisi dan kualitas Taman Film Kota Bandung?
2. Bagaimana standar ruang pemutaran film terbuka berdasarkan perspektif komunitas sineas di Kota Bandung?
3. Bagaimana bentuk program film yang sesuai dengan ruang pemutaran film terbuka?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai Kualitas Taman Film Kota Bandung Berdasarkan Perspektif Komunitas Sineas di Kota Bandung memiliki beberapa tujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana kondisi dan kualitas Taman Film Kota Bandung.
2. Mengetahui bagaimana standar ruang pemutaran film terbuka berdasarkan perspektif komunitas sineas di Kota Bandung.
3. Mengetahui bagaimana bentuk program film yang sesuai dengan ruang pemutaran film terbuka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah untuk mencapai apa yang menjadi tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu film dan televisi khususnya dalam kajian kualitas Taman Film Kota Bandung berdasarkan perspektif komunitas sineas di Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a) Komunitas, sebagai sarana penyalur aspirasi demi mengembangkan kreativitas dan produktivitas perfilman di Kota Bandung.
- b) Pemerintah, sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan program perencanaan dan pembangunan Taman Film Kota Bandung.
- c) Masyarakat Kota Bandung, sebagai upaya peningkatan manfaat dari Taman Film Kota Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, secara sistematis struktur organisasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: berisi pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

- Bab II: berisi kajian kajian teori yang berkaitan dengan judul *Kualitas Taman Film Kota Bandung Berdasarkan Perspektif Komunitas Sineas di Kota Bandung* dan landasan teori yang terdiri dari dasar dasar teori perihal ruang publik, kualitas ruang publik, sejarah taman kota di Kota Bandung, pengertian taman tematik, taman film, Taman Film Kota Bandung, pengertian komunitas, pengertian komunitas sineas dan komunitas sineas Kota Bandung.
- Bab III: berisi metode penelitian, pendekatan penelitian, informan penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, sumber data, dan teknis analisis data.
- Bab IV: berisi tentang hasil dan pembahasan yang dilakukan dengan mengolah data yang telah dilakukan selama masa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.
- Bab V: berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang memuat tentang simpulan dari hasil perencanaan, serta rekomendasi yang mengarah kepada pengembangan lebih lanjut.